

Jejak di Balik Peta Tua

Kategori: Jejak Misteri

Ketika sedang membereskan barang-barang peninggalan kakeknya, Bima menemukan sebuah peta tua yang tidak tercantum dalam peta desa mana pun. Pada bagian belakang peta terdapat tanda silang merah dan tulisan singkat yang berbunyi, "Kebenaran selalu meninggalkan jejak."Đ

Đ

Rasa penasaran membawanya menelusuri sebuah bukit terpencil yang selama puluhan tahun dianggap biasa oleh warga. Namun setiap petunjuk yang ditemukan justru mengarah pada misteri hilangnya seorang peneliti muda yang lenyap tanpa kabar dua puluh lima tahun lalu. Semakin dekat Bima pada jawaban, semakin jelas bahwa ada rahasia besar yang sengaja disembunyikan.Đ

Matahari sore mulai tenggelam ketika Bima membuka kembali peti kayu tua yang tersimpan di gudang rumah peninggalan kakeknya. Sejak sang kakek meninggal setahun sebelumnya, tidak banyak barang yang sempat diperiksa. Sebagian besar hanya ditumpuk begitu saja di sudut ruangan yang lembab dan berdebu. Di antara tumpukan buku dan dokumen lama, sebuah gulungan kertas menarik perhatiannya. Kertas itu tampak rapuh dengan warna kecokelatan akibat usia. Setelah dibuka perlahan, terlihat sebuah peta yang digambar tangan. Garis-garisnya sederhana, tetapi cukup jelas menunjukkan jalan setapak, sungai kecil, dan sebuah tanda silang merah di bagian utara desa. Pada bagian belakang peta terdapat tulisan tangan yang mulai memudar. "Kebenaran selalu meninggalkan jejak." Bima mengenali tulisan tersebut. Itu tulisan kakeknya. Rasa penasaran muncul seketika. Selama hidupnya, kakek memang dikenal suka menjelajah hutan dan bukit di sekitar desa. Namun tidak pernah sekalipun ia menceritakan tentang peta itu. Malam itu Bima menghabiskan waktu mempelajari setiap bagian peta. Setelah membandingkannya dengan peta modern, ia menyadari bahwa lokasi tanda silang merah berada di sebuah bukit terpencil bernama Bukit Sagara. Tempat itu jarang dikunjungi karena medannya cukup sulit dan tidak memiliki daya tarik khusus. Keesokan paginya, Bima memutuskan berangkat. Perjalanan menuju bukit memakan waktu hampir dua jam. Jalan setapak yang sempit membelah semak-semak dan pepohonan yang tumbuh liar. Udara pagi terasa sejuk, sementara suara burung terdengar bersahut-sahutan dari kejauhan. Semakin mendekati lokasi yang ditunjukkan peta, suasana menjadi semakin sunyi. Tidak ada tanda-tanda aktivitas manusia. Hanya deretan pohon tua yang berdiri kokoh di sepanjang jalur. Saat tiba di dekat puncak bukit, Bima menemukan sesuatu yang tidak tercantum dalam peta modern. Sebuah pondasi bangunan tua. Yang tersisa hanya susunan batu dan beberapa tiang kayu lapuk. Dari bentuknya, bangunan itu kemungkinan pernah digunakan sebagai pos pengamatan atau tempat singgah. Di dekat reruntuhan, ia melihat sebuah benda yang sebagian tertutup tanah. Sebuah lencana logam. Setelah dibersihkan, terlihat tulisan yang masih terbaca. "Tim Penelitian Geologi 2001." Bima mengernyit. Ia belum pernah mendengar adanya penelitian geologi di bukit tersebut. Rasa ingin tahunya semakin besar. Ia mulai mencari informasi kepada warga yang lebih tua di desa. Sebagian besar hanya menggeleng ketika ditanya mengenai bukit itu. Namun seorang pria lanjut usia bernama Pak Seno tampak terdiam cukup lama setelah melihat lencana tersebut. Pak Seno mengingat sebuah peristiwa yang hampir terlupakan. Dua puluh lima tahun lalu, seorang peneliti muda bernama Farhan datang ke desa untuk melakukan penelitian tanah dan batuan di sekitar Bukit Sagara. Selama beberapa

minggu, Farhan terlihat sering keluar masuk hutan sambil membawa berbagai peralatan. Namun suatu hari ia menghilang. Pencarian dilakukan selama sehari-hari, tetapi tidak pernah ditemukan jejak apa pun. Lambat laun kasus tersebut terlupakan dan warga menganggapnya sebagai kecelakaan biasa. Informasi itu membuat Bima semakin yakin bahwa peta peninggalan kakeknya berkaitan dengan peristiwa tersebut. Beberapa hari kemudian ia kembali ke Bukit Sagara dengan perlengkapan yang lebih lengkap. Kali ini ia memeriksa area di sekitar reruntuhan secara lebih teliti. Di balik semak yang tumbuh lebat, ia menemukan batu besar dengan simbol yang terukir pada permukaannya. Simbol itu tampak sengaja dibuat dan berbeda dari pola alami batu. Ketika diperhatikan lebih dekat, terdapat celah sempit di bagian bawah batu. Bima mencoba menyingkirkan ranting dan tanah yang menutupi area tersebut. Setelah beberapa saat bekerja, ia menemukan sebuah ruang kecil yang tersembunyi di bawah batu besar itu. Ruang tersebut menyerupai bunker sederhana. Di dalamnya terdapat meja kayu yang telah lapuk dan beberapa kotak penyimpanan logam. Jantung Bima berdegup lebih cepat. Ia membuka salah satu kotak. Di dalamnya tersimpan sejumlah dokumen, peta penelitian, dan sebuah buku catatan lapangan. Nama yang tertulis pada sampul buku membuatnya terdiam. Farhan. Peneliti yang hilang itu. Dengan hati-hati Bima membaca isi catatan tersebut. Halaman demi halaman mengungkap sebuah fakta yang mengejutkan. Farhan ternyata menemukan indikasi adanya kandungan mineral bernilai tinggi di sekitar Bukit Sagara. Temuan itu berpotensi mengubah masa depan daerah tersebut. Namun selama penelitian berlangsung, ia mulai mencurigai adanya pihak tertentu yang berusaha menguasai lokasi itu secara diam-diam. Beberapa catatan terakhir ditulis dengan tergesa-gesa. Farhan merasa diawasi. Ia mencatat bahwa beberapa dokumen penting telah dicuri dan seseorang berusaha menghentikan penelitiannya. Pada halaman terakhir tertulis: "Jika catatan ini ditemukan, berarti aku gagal membawa kebenaran keluar dari bukit ini. Semua bukti kusimpan di tempat yang aman." Tidak ada tulisan lain setelah itu. Bima memeriksa seluruh ruangan. Pada bagian bawah meja ia menemukan laci tersembunyi yang nyaris tidak terlihat. Di dalamnya terdapat map berisi dokumen asli penelitian Farhan. Data-data tersebut masih lengkap. Saat membaca beberapa halaman, Bima menyadari bahwa temuan Farhan memang sangat berharga. Namun yang lebih mengejutkan adalah sebuah surat yang terselip di antara dokumen tersebut. Surat itu ditulis oleh kakeknya. Dari isi surat, diketahui bahwa kakek pernah membantu Farhan menyembunyikan hasil penelitian sebelum peneliti muda itu menghilang. Kakek menemukan sebagian dokumen dan menyimpannya agar suatu hari kebenaran dapat terungkap. Bima duduk terdiam cukup lama. Selama bertahun-tahun, rahasia itu tersimpan tanpa diketahui siapa pun. Sesampainya di desa, Bima menyerahkan seluruh dokumen kepada pihak berwenang dan lembaga terkait. Penyelidikan kembali dilakukan terhadap kasus hilangnya Farhan. Meskipun keberadaan peneliti tersebut tidak pernah diketahui secara pasti, hasil penelitiannya akhirnya berhasil dipublikasikan. Kisah yang selama puluhan tahun terkubur mulai mendapatkan perhatian kembali. Beberapa bulan kemudian, sebuah papan peringatan dipasang di Bukit Sagara. Pada papan itu tertulis nama Farhan sebagai peneliti yang pernah bekerja di lokasi tersebut. Saat mengunjungi bukit itu untuk terakhir kalinya, Bima berdiri memandang hamparan hutan yang luas. Angin sore bertiup pelan membawa aroma tanah dan dedaunan. Di tangannya masih tersimpan peta tua peninggalan kakeknya. Peta yang selama bertahun-tahun hanya menjadi gulungan kertas usang kini telah mengungkap sebuah misteri yang hampir hilang ditelan waktu. Bima tersenyum kecil sambil menatap tanda silang merah yang mulai memudar. Kakeknya ternyata benar. Kebenaran memang selalu meninggalkan jejak. Masalahnya hanya satu: apakah ada

seseorang yang cukup berani untuk mengikuti jejak tersebut hingga akhir.